

PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE, AND EXCHANGE RATE ON STOCK RETURN (Case Study of Go Public Companies in the Consumer Goods Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2017 Period)

Novita Supriantikasari¹, Endang Sri Utami²

¹²Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

¹supriantikasarinovita@gmail.com, ²sriutamiendang@gmail.com

Abstrak

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dibagi menjadi *Return Realisasi* dan *Return Ekspektasi*. ROA adalah rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak terhadap total aset. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. CR merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan laba bersih per lembar saham yang dibagikan kepada investor atas hasil dari suatu investasi mereka. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS) dan Nilai Tukar terhadap *Return* saham. Sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: ROA tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. DER tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. CR tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. EPS tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Return* Saham. ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Kata Kunci: *Return* Saham, *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), Nilai Tukar.

Abstract

Return is the result obtained from an investment. It is divided into *Realization* and *Expectation Return*. ROA is the ratio between net incomes after tax toward total assets. DER reflects the company's ability to fulfill its obligations as indicated by some part of its capital or equity used to pay off debt. CR is one measure of liquidity aimed at measuring a company's ability to pay off its short-term liabilities with its current assets. *Earnings per Share* (EPS) is the net income per share that is divided with investors on the results of an investment. The exchange rate is a comparison of the value or price of two currencies. This study aims to determine the effect of *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earning per Share* (EPS), and *Exchange Rate* to stock returns. The research sample consisted of 19 manufacturing companies in the Consumer Goods Sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. Data collection techniques used are library studies and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistics, classic assumption tests, and multiple linear regression analysis. The results of the study show; ROA does not affect Stock Return. DER does not affect Stock Return. CR does not affect Stock Return. EPS does not affect Stock Return. Exchange Rates affect Stock Return. ROA, DER, CR, EPS and Exchange Rate do not affect Stock Return.

Keywords: *Stock Returns*, *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Exchange Rates*.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Salah satu kelebihan pasar modal adalah kemampuannya menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas. Dengan demikian, untuk membiayai investasi pada proyek-proyek jangka panjang dan memerlukan modal yang besar, sudah selayaknya para pengusaha menggunakan dana-dana dari pasar modal. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Hanani, 2011).

Berinvestasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks, namun juga menghadapi resiko yang relatif besar bila dibanding dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Oleh karena itu, biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham relatif lebih besar dibanding tingkat bunga simpanan pada bank-bank.

Pada dasarnya, pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lain tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan (Husnan, 2005) dalam Kusumo (2011).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Suatu investasi tentunya memiliki resiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui resiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan resiko (Restiyani, 2006) dalam Kusumo (2011).

Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan resiko yang harus ditanggung oleh para investor. Dan tingkat *return* ini menjadi faktor utama karena *return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2000) dalam Kusumo (2011).

Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah sekuritas saham. Menurut Husnan, (2005) dalam Kusumo (2011), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam perusahaan terbuka (PT). Saham yang dinilai baik adalah saham yang mampu memberikan *return* realisasi yang tidak terlalu jauh dari *return* ekspektasi.

Investor yang memilih untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk sekuritas saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan gambaran yang baik dan peluang *return* yang besar. Apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional maka dengan *return* ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

Pada dasarnya nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan *return* yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya harga sahamnya akan mengalami penurunan (Prawira, 2006) dalam Kusumo (2011).

Pendapatan dari investasi saham atau *return* dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sementara *capital*

gain merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan deviden (Jogiyanto, 2000) dalam Kusumo (2011).

Dalam pasar modal, tidak semua saham dari perusahaan yang memiliki profil yang baik akan memberikan *return* yang baik pada investor sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami *return* yang fluktuatif setiap saat karena berbagai macam faktor baik yang bersifat mikro maupun makro.

Menurut Jogiyanto (1998) dalam Savitri (2012) menyatakan bahwa informasi yang diperlukan oleh para investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan.

Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai intrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham. Selain analisis fundamental investor dapat melakukan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah analisis yang menggunakan data pasar dari suatu saham untuk menentukan nilai saham (Jogiyanto, 2000) dalam Kusumo (2011).

Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan faktor fundamental perusahaan. Bagi para investor, laporan keuangan merupakan faktor penting untuk menentukan sekuritas mana yang akan dipilih sebagai pilihan investasi. Di samping itu, laporan akuntansi sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan dan apa saja yang telah dicapainya (Tandelilin, 2001) dalam Kusumo (2011). Menurut Ulupui (2006) dalam Kusumo (2011) mengatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, hasil kegiatan operasional, kinerja keuangan perusahaan di masa yang lalu dan yang akan datang, juga sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa mendatang.

Menurut Robert Ang (1997) dalam Kusumo (2011), rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio rentabilitas (profitabilitas), rasio aktivitas, dan rasio pasar (*market ratios*). Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan serta untuk memprediksi *return* saham di pasar modal.

Studi mengenai hubungan ROA dengan *return* saham sering digambarkan sebagai hubungan yang signifikan. Beberapa penelitian tentang pengaruh atau hubungan ROA dengan *return* saham menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dengan *return* saham (Yuni Nur dkk 2017; Ayu Dika dan Gede Mertha, 2016 dan Lutfi dkk, 2016). Sedangkan Aryanti dkk (2016) menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Studi empiris mengenai hubungan DER dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dika dan Gede Mertha (2016). Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Cokorda dan Henny (2016), dan Lutfi dkk (2016) yang mengatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *return* saham.

Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh CR terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Ayu Dika dan Gede Mertha (2016), CR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai *return* saham. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Aryanti dkk (2016) dan Lutfi dkk (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *return* saham.

Rasio pasar merupakan rasio yang menggambarkan harapan-harapan investor terhadap investasi yang ditanamkan. Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham (Robert Ang, 1997) dalam Savitri (2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nastasya cindy Hidajat (2018) hasilnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandani (2016) dan Yeye Susilowati (2011) yang menunjukkan EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian tesis yang dilakukan Hermawan (2016) menunjukkan hasil bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Begitu pula dengan penelitian yang

dilakukan Yuni Nur, Aziz Fathoni dan Dra Cicik (2017) juga menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap return saham.

Return saham tidak hanya dipengaruhi profit perusahaan semata tetapi juga dipengaruhi oleh faktor makro salah satunya nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi kegiatan dan nilai pasar atas pasar lokal, jika perusahaan pada taraf persaingan internasional, hal ini berarti *return* saham perusahaan dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang karena berdampak terhadap laporan perdagangan dan modal atas keseimbangan pembelian dalam negeri. Menurut Suseno (1990) dalam Sutriani (2014) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah yang relatif rendah terhadap mata uang negara lain terutama US\$ akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Nilai tukar rupiah yang rendah juga akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat yang dapat memicu kurang menariknya tingkat investasi dalam rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryani (2018) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Selain itu Suriyani dan Sudiarta (2018) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun Hidayat, Setyadi dan Aziz (2017) mengemukakan hasil penelitian yang berbeda bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Disisi lain, Ika Darmawati (2018) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah *Nilai Tukar* berpengaruh terhadap *return* saham?
6. Apakah ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap *return* saham?

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan sebagai suatu situasi dimana penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan di sini adalah modal (Robbert, 1997) dalam Savitri (2012). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivative, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Kusumastuti, 2009) dalam Savitri (2012).

Investasi Pasar Modal

Menurut Tendy dkk (2005) dalam Savitri (2012), dengan memiliki saham, investor sebagai pemilik saham dapat memiliki keuntungan berupa:

1. *Dividend Yield*

Adalah bagian laba atau pendapatan yang ditetapkan oleh direksi dan disahkan oleh Rapat umum pemegang saham. Dividen, hanya jika perusahaan memiliki laba yang merupakan sumber dana bagi pembayaran dividen dan manajemen memilih membayar dividen daripada menahan seluruh laba.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih harga jual dengan harga beli saham. Jika pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih tinggi dan kurs waktu membeli, maka investor mengalami *capital*

gain. Namun, apabila pemilik menjual sahamnya dengan kurs yang lebih rendah dari kurs waktu membeli, maka investor akan mengalami *capital loss*.

Saham

Menurut Usman yang dikutip oleh Restiyani (2006) dalam Kusumo (2011) ada beberapa jenis saham yang dapat dibedakan melalui cara pemilihan dan manfaat yang akan diperoleh oleh pemegang saham:

a. Cara Peralihan Hak

- Saham atas unjuk (*bearer stocks*)
Di atas sertifikat saham ini tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya yang mirip dengan uang.
- Saham atas nama (*registered stocks*)
Di atas sertifikat saham ditulis nama pemiliknya. Cara pengalihannya harus memenuhi suatu prosedur tertentu yaitu dengan dokumen pengalihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

b. Hak Tagihan (klaim)

- Saham Biasa (*common stock*)
Saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perusahaan terbuka (PT). Saham biasa menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden dibandingkan dengan saham preferen. Demikian pula terhadap hak atas harta kekayaan perusahaan setelah di likuidasi.
- Saham Preferen (*Preferred Stocks*)
Saham preferen adalah saham yang memiliki sifat hybrid antara karakteristik hutang dan beberapa ekuitas. Jika terjadi likuidasi perusahaan emiten, pemilik saham preferen memiliki urutan setelah kreditur tapi sebelum pemegang saham biasa atas pengklaiman aktiva. Dalam prakteknya ada beberapa jenis saham preferen, yaitu:
- *Cumulative Preferred Stock*
Saham preferen jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu prosentase atau jumlah tertentu dalam arti bahwa jika pada tahun tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.
- *Non Cumulative Preferred Stock*
Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu prosentase tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila suatu tahun tertentu deviden yang dibayar kurang dari yang ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini tidak dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.
- *Participating Preferred Stock*
Pemilik saham preferen ini selain memperoleh deviden seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh deviden ekstra apabila perusahaan dapat mencapai target yang telah ditentukan di awal.
- *Convertible Preferred Stock*
Pemegang saham istimewa memiliki hak lebih dibandingkan pemegang saham lainnya. Hak lebih itu tertera dalam penunjukkan direksi perusahaan.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2000) dalam Putri (2012).

Menurut Jogiyanto (2000) dalam Putri (2012) *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

Return realisasian

Return realisasian merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.

Return ekspektasian

Return ekspektasian adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

Return saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2009) dalam Tarmizi dkk (2018):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

$P_{(t-1)}$ = Harga saham periode sebelumnya

Return On Assets (ROA)

Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Machfoedz (1989) dalam Nugroho (2012) profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diasosiasikan dengan rasio *return on asset* (ROA).

Return On Assets (ROA) adalah rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* terhadap total *assets*. ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah *assets* yang dimiliki, Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat. Dengan demikian akan semakin membuat para investor dan atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak (Subalno, 2009) dalam Nugroho (2012).

Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, investor akan lebih tertarik untuk memiliki saham perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih besar, dan jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka harga saham dari perusahaan tersebut akan meingkat dan *return* saham nya juga akan naik. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Yuni dkk (2017), Cokorda dan Henny (2016), dan Ayu Dika dan Gede Mertha (2016). Sedangkan Aryanti dkk (2016) menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Dari uraian di atas dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:
H1: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* Saham

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas (*leverage ratios*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997) dalam Nugroho (2012). Rasio Solvabilitas biasanya diasosiasikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Helfert (1998) dalam Nugroho (2012), DER adalah suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang.

Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan

menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan.

Jika sebuah perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi maka perusahaan itu akan memiliki tingkat resiko yang tinggi pula, karena hutang yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi, semakin besar nilai dari rasio DER menunjukkan semakin besar kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan, Para investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai rasio DER yang rendah, karena hal ini menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil.

Jadi semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah minat investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut, hal ini bisa dilihat dari harga saham yang rendah, sehingga menyebabkan *return* saham dari perusahaan tersebut menjadi semakin rendah. Sehingga DER memiliki hubungan yang negatif (-) dengan *return* saham. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Ayu Dika dan Gede Mertha (2016) dan Lutfi dkk (2007). Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Cokorda dan Henny (2016) yang mengatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Dari uraian di atas dapat diusulkan hipotesis sebagai berikut:
H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return* Saham

Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas sering diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR) suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1997) dalam Nugroho (2012). *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional, jika perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik maka investor akan lebih tertarik kepada perusahaan tersebut.

Current Ratio (CR) yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham dari perusahaan itu akan naik dan *return* saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sehingga *Current Ratio* dan *return* saham memiliki hubungan yang positif (+), hal ini sesuai dengan penelitian dari Ayu Dika dan Gede Mertha (2016). Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Aryanti dkk (2016) dan Lutfi dkk (2016) yang menjelaskan bahwa rasio CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *return* saham. Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return* Saham

Earning Per Share (EPS)

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) dan *return* saham memiliki hubungan yang positif (+), hal ini sesuai dengan penelitian Nastasya cindy Hidajat (2018) dan Yeye Susilowati (2011). Namun hasil penelitian tesis yang dilakukan Yuni dkk (2017) yang diulas oleh Septiana Rizky Kusumastuti (2009) menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return* Saham

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau kurs antara Rp/US\$ pada dasarnya sama dengan jumlah rupiah tertentu yang diperlukan untuk memperoleh US\$1. Simbol yang biasa digunakan untuk menyebut kurs adalah $R = \text{Rp/US\$}$; jika $R = \text{Rp/US\$} = 9500$, berarti kita memerlukan Rp 9500 untuk membeli US\$1 (Salvatore, 1997) dalam Prihantini (2009).

Kurs juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Definisi ini merupakan kebalikan atau rumus resprokal dari definisi di atas, sehingga harga rupiah dalam satuan US\$ dirumuskan sebagai $1/R = 1/9500 = 0.000105263$. Ini berarti US\$ 0.000105263 nilainya sama dengan Rp 1 (Salvatore, 1997) dalam Prihantini (2009).

Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik (Ang, 1997) dalam Prihantini (2009). Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar AS, memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan biaya produksi. Menurunnya nilai tukar juga mendorong meningkatnya suku bunga agar dapat mendorong lingkungan investasi yang menarik di dalam negeri. Jika perusahaan tidak memiliki pendapatan dari penjualan ekspor maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Puspita, 2005) dalam Prihantini (2009).

Dengan demikian secara teori, nilai tukar mata uang memiliki hubungan negatif dengan *return* saham. Hal ini sesuai penelitian Sri Haryani (2018), Suriyani dan Sudiarta (2018) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham. Disisi lain, Ika Darmawati (2018) hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Selain itu Hidayat dkk (2017) hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

H5 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Return* Saham

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi *Indonesian Stock Exchange* (idx) dan dari beberapa sumber lain yaitu dari Bank Indonesia dan web perusahaan yang terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009) dalam Kriswanto (2014). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009) dalam Kriswanto (2014). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan berupa data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *Indonesian*

Stock Exchange (idx) dan web perusahaan terkait dengan periode waktu tahunan yaitu periode 2015 sampai 2017.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

Dokumentasi

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesian stock exchange* (idx) periode 2015 sampai 2017. Data rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) dan *return* saham diambil dari *Indonesian stock exchange* (idx). Sedangkan data nilai tukar diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari Badan Pusat Statistik.

Definisi Operasional Variabel

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham merupakan hasil investasi surat berharga (saham) yang berupa *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham saat ini (*closing price* pada periode t) dengan harga saham periode sebelumnya (*closing price* pada periode t-1) dibagi dengan harga saham periode sebelumnya (*closing price* pada periode t-1).

Return saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2009) dalam Tarmizi dkk (2018):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

$P_{(t-1)}$ = Harga saham periode sebelumnya

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan dapat dihitung dengan membagi *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap total aktiva (*Total Assets*). Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang, 1997) dalam Savitri (2012):

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang, 1997) dalam Kriswanto (2012) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

Current Ratio (CR)

Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara Aktiva Lancar (*Current Asset*) dengan Hutang Lancar (*Current Liabilities*). Sehingga secara matematis *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Hudana, 2011) dalam Tarmizi dkk (2018) :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS dapat dihitung dengan rumus (Ang, 1997) dalam Savitri (2012) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Kurs yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap US Dollar di Bank Indonesia. Nilai tukar dihitung menggunakan rumus kurs tengah (Riantani dan Tambunan, 2013) yaitu :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

Metode Analisa Data

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum dan nilai maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Salah satu uji normalitas untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%, sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada dibawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2011).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dapat dilihat dari output SPSS. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya yaitu 0,05, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*, sehingga menggunakan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji *Durbin Watson (Dw test)*.

Model Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen (*return* saham) dengan variabel independen (*Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, Nilai Tukar*). Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai *actual* dapat diukur dari *Goodness of fit*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Uji Signifikansi

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atau terikat secara terpisah atau parsial serta penerimaan atau penolakan hipotesis. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yaitu *return* saham yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat yaitu ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar (Ghozali, 2011). Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Return saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $-0,03739 < 0,371309$, ROA memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,134982 > 0,1142939$, DER memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,391171 < 0,6890004$, CR memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $1,455311 < 2,2264751$, EPS memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $259,9652 < 415,77013$, Nilai Tukar memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $13593,8036 > 152,55526$.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	56	-,987	1,000	-,03739	,371309
ROA	56	,0007	,5300	,134982	,1142939
DER	56	,0010	2,6550	,391171	,6890004
CR	56	,0111	8,6378	1,455311	2,2264751
EPS	56	5,77	2708,00	259,9652	415,77013
Nilai Tukar	56	13436,00	13795,00	13593,8036	152,55526
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data Sekunder diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,33774648
Most Extreme Differences	Absolute		,114
	Positive		,086
	Negative		-,114
Test Statistic			,114
Asymp. Sig. (2-tailed)			,067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari hasil Pengujian *Kolmogrov-Smirnov* di atas, nilai signifikan yang diperoleh yaitu lebih dari 0,05 atau $0,67 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan sebagai pengujian berikutnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,495	2,021
	DER	,587	1,702
	CR	,906	1,103
	EPS	,727	1,375
	Nilai Tukar	,992	1,008

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.5, hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* > 0,1. Hal yang sama ditunjukkan oleh nilai VIF,

dimana VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

Uji heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4,420	2,708			1,632	,109
ROA	-,421	,376	-,212		-1,118	,269
DER	,076	,057	,229		1,318	,193
CR	,018	,014	,180		1,286	,204
EPS	-5,870E-5	,000	-,108		-,688	,495
Nilai Tukar	,000	,000	-,205		-1,529	,133

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada tabel 4.6 menunjukkan tidak ada satu pun variabel independen yang signifikansi secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan H_0 diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,417 ^a	,174	,090	,33451	2,076

a. Predictors: (Constant), Lag_X5, Lag_X1, Lag_X3, Lag_X4, Lag_X2

b. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan tabel 4.7 pada uji autokorelasi, dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,076. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson d Statistic: Significance Point For dL and dU AT 0,5 Level of Significance* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 56 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka tabel *Durbin-Watson* akan diperoleh nilai batas bawah (dL) yaitu 1,3815 dan nilai batas atas (dU) adalah 1,7678.

Nilai DW yaitu 2,076 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7678 dan kurang dari 4-1,7678 (4-dU). Jika dilihat dari pengambilan keputusan, hasilnya termasuk dalam ketentuan $dU \leq d \leq (4-dU)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $1,7678 \leq 2,065 \leq 2,2322$ menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen, sehingga model regresi layak digunakan.

Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = 13,780 - 0,500 \text{ ROA} + 0,121 \text{ DER} - 0,021 \text{ CR} + 0,000 \text{ EPS} - 0,001 \text{ Nilai Tukar} + e$$

Persamaan regresi di atas memiliki makna :

Konstanta (α) sebesar 13,780 mempunyai arti apabila semua variabel independen sama dengan nol, maka *return* saham perusahaan bernilai sebesar 13,780. *Return On Assets* mempunyai koefisien

regresi -0,500, mempunyai arti setiap kenaikan *Return On Assets* sebesar 1 satuan maka *return* saham perusahaan mengalami penurunan sebesar -0,500 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau *ceteris paribus*. *Debt to Equity Ratio* mempunyai koefisien regresi 0,121, mempunyai arti setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan maka *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,121 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau *ceteris paribus*. *Current Ratio* mempunyai koefisien regresi -0,021, mempunyai arti setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1 satuan maka *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,021 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau *ceteris paribus*. *Earning Per Share* mempunyai koefisien regresi 0,000, mempunyai arti setiap kenaikan *Earning Per Share* sebesar 1 satuan maka *return* saham perusahaan naik sebesar 0,000 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau *ceteris paribus*. Nilai Tukar mempunyai koefisien regresi -0,001, mempunyai arti setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar 1 satuan maka *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,001 dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap atau *ceteris paribus*.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	13,780	6,351			2,170	,035
Lag_X1	-,500	,457	-,203		-1,093	,280
Lag_X2	,121	,071	,301		1,709	,094
Lag_X3	-,021	,017	-,167		-1,213	,231
Lag_X4	,000	,000	,172		1,148	,257
Lag_X5	-,001	,000	-,283		-2,173	,035

a. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Data Sekunder diolah

Uji Hipotesis

Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Return Saham*

Hasil analisis statistik untuk variabel *Return On Assets* diketahui bahwa hasil signifikansi sebesar 0,280 dan nilai koefisien ROA sebesar -0,500 dimana hasil tingkat signifikansi ROA lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang disyaratkan ($0,280 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur Sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa dan Mulyani (2013) dan Susilowati dan Turyanto (2011) bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil statistik memberikan makna bahwa informasi profitabilitas yang digambarkan oleh ROA yang dipublikasikan dalam laporan keuangan kurang informatif bagi investor dalam mengestimasi *return*. Rasio ROA belum menggambarkan laba operasional yang sesungguhnya, karena perhitungan ROA menggunakan laba hasil pencatatan akrual basis. Jadi investor lebih cenderung menggunakan *cashflow* dalam mengambil keputusan investasi. Pasar tidak merespon ROA sebagai informasi yang bisa merubah keyakinan mereka, sehingga tidak mempengaruhi *return* saham, ini mengindikasikan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan ROA sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi *total return* saham di pasar modal (terutama di BEI). Hal ini didukung bahwa perusahaan dengan ROA yang besar mempunyai kecenderungan *return* saham yang di bawah rata-rata.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,094 dan nilai koefisien DER sebesar 0,121. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,094 > 0,05$), maka hipotesis kedua ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel DER terhadap variabel *Return Saham*. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dika dan Gede Mertha (2016) tetapi mendukung penelitian Cokorda dan Henny (2016) yang menyatakan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Dan dalam hal ini yang menyebabkan DER tidak berpengaruh secara signifikan adalah bahwa tinggi rendahnya *leverage* perusahaan bukan semata-mata disebabkan oleh kinerja manajemen tetapi juga dipengaruhi faktor lain sehingga DER kurang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Koefisien regresi variabel CR bertanda negatif (-) yaitu sebesar -0,021. Hasil uji koefisien regresi diperoleh nilai signifikansi 0,231 apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti nilai signifikansi CR lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,231 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dalam penelitian ini menunjukkan CR tidak berpengaruh terhadap *return saham*, artinya perusahaan yang memiliki CR tinggi belum tentu akan menghasilkan *return saham* yang tinggi pula. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sedangkan aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya CR belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widjaja (2009) yang hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,257. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti nilai signifikansi EPS lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,257 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi, sehingga hipotesis keempat ditolak *Earnings Per Share* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik dan perusahaan dapat mengelola serta memberdayakan asetnya dengan baik. EPS yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka total *return* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumo (2011) yang hasilnya bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham*

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5% berarti nilai signifikansi Nilai Tukar lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,035 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melemahnya nilai rupiah terhadap Dollar akan menurunkan *return* saham industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Hardiningsih et al. (2002) dan Joseph (2002) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,780	6,351		2,170	,035
	Lag_X1	-,500	,457	-,203	-1,093	,280
	Lag_X2	,121	,071	,301	1,709	,094
	Lag_X3	-,021	,017	-,167	-1,213	,231
	Lag_X4	,000	,000	,172	1,148	,257
	Lag_X5	-,001	,000	-,283	-2,173	,035

a. Dependent Variable: Lag_Y

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,155	5	,231	2,064	,086 ^b
	Residual	5,483	49	,112		
	Total	6,638	54			

a. Dependent Variable: Lag_Y

b. Predictors: (Constant), Lag_X5, Lag_X1, Lag_X3, Lag_X4, Lag_X2

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat tidak ada pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *return* saham. Dari tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086, sehingga terlihat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan Nilai Tukar secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.

PENUTUP

Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Nilai Tukar berpengaruh terhadap *return* saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil uji F dalam penelitian ini menemukan bahwa ROA, DER, CR, EPS, dan Nilai Tukar secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang lain dan menambah periode penelitian sehingga diharapkan mendapatkan penelitian menjadi lebih baik dan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. Bagi peneliti dengan topik yang sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambah variabel bebas lainnya, seperti EVA, MVA, TATO, beta saham, pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lainnya atau hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham, sebaiknya lebih mempertimbangkan faktor Nilai Tukar.

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya, Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun dan sampel perusahaan yang sangat terbatas yaitu hanya berjumlah 19 perusahaan, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Faktor fundamental dan ekonomi makro untuk memprediksi *return* saham dalam penelitian ini masih terbatas dan masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputra, M., dan Wijaya, I. 2015. Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return On Assets, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 2(2), 209-216.
- Aryanti, Mawardi, dan Andesta, S. 2016. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Index (JII). *Jurnal e-Finance*, 2(2), 54-71.
- Aziz, N. S. 2012. "Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Return Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2003-2010)". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Devianti, C. 2017. "Analisis Variabel Makro Ekonomi dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015". *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fatin, R. 2017. "Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Kebijakan Dividen, dan Beta Pasar Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS". Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, P. A., Yunita, I., dan Iradianty, A. 2016. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, ROE dan CR Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Jurnal e-Proceeding of Management*, 3(1), 305-312.
- Hermawan, W. A. 2016. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia", *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kriswanto. 2014. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2013". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumo, RM. G. I. 2011. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Non Bank LQ 45". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nugroho, B. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prihantini, R. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap Return Saham". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Putri, A. A. B. 2012. “Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER dan PBV Terhadap Return Saham”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, E. M. 2013. “Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, dan Size Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Savitri, D. A. 2012. “Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS dan PER Terhadap Return Saham”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Toruan, P. A. L. 2013. “Analisis Pengaruh ROA, NPM, dan DER Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ulfa, S. 2016. “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Faktor Fundamental terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Properti Tahun 2010-2014)”. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Verawati, R. 2014. “Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, D. A. 2015. “Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Price Earning Ratio terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Garment dan Textile yang Listing di BEI Periode 2011-2014)”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wulandani, C. S. 2016. “Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.